

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut. Pendidik dan peserta didik dituntut untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dimasyarakat agar terjalin persatuan nasional. Selain itu tenaga pengajar pendidikan agama harus beragama sesuai dengan agama yang diajarkan. penyelenggaraan pendidikan pada suatu lembaga dilaksanakan melalui proses pembelajaran. Proses tersebut merupakan hal yang memungkinkan terjadi interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik.¹

Dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai kemampuan dalam menetapkan program pengajaran, mempunyai kemampuan dasar dalam materi yang akan di sampaikan, sehingga akan tercipta belajar yang efektif. Untuk memperoleh hasil belajar yang berkualitas seorang pendidik perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat menentukan keberhasilannya, karena hal tersebut akan memberikan arah bagi pendidik untuk merencanakan atau memprogramkan situasi belajar. Faktor-faktor itu adalah metode mengajar dan media

¹ Ahmad Arifin, *Ilmu Pengajaran Agama Islam* (Jakarta Bumi Aksara, 1996) 12

pengajaran sebagai alat bantu mengajar, sedangkan penilaian adalah alat untuk menentukan taraf tercapai tidaknya tujuan pengajaran.²

Aspek penting dalam pendidikan setelah perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik, juga terhadap proses pendidikan itu sendiri. Jadi kedua-duanya harus dilaksanakan untuk mengetahui apakah pelaksanaan proses pendidikan yang telah dilaksanakan sudah tercapai sesuai dengan tujuan. Oleh karena itu kemampuan pendidik dalam menyusun alat serta melaksanakan evaluasi merupakan bagian dari kemampuan menyelenggarakan proses pendidikan secara keseluruhan³.

Tujuan yang ingin dicapai dari proses pendidikan agama Islam adalah terbentuknya pengalaman peserta, baik pengalaman praktik maupun pengalamaman teori. Pengalaman tersebut terbentuk dalam wujud pembentukan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak cakap menjadi terampil.⁴ Pengalaman belajar tersebut akan menjadi bekal bagi peserta didik untuk menghadapi masalah hidupnya kini dan nanti di akhirat kelak. Ini berarti bahwa seluruh pendidikan di samping merupakan kebutuhan juga suatu kewajiban bagi orang tua untuk mendidik anaknya, karena anak adalah amanat yang diberikan Allah untuk dipelihara dan dipertanggungjawabkan dihadapan Nya, sebagaimana firman Allah dalam Surat At-Tahrim ayat 6.

² *Ibid* 15

³ *Ibid* 30

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : *Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka.*

Berdasarkan ayat tersebut berarti Allah memberikan amanat secara langsung kepada orang tua untuk menjaga dirinya dan keluarganya, termasuk anaknya dari siksaan api neraka. dalam upaya mengemban amanat ini orang tua tidak hanya cukup dengan memberikan hak-haknya yang bersifat lahiriyah tetapi orang tua, pendidik pengganti orang tua di sekolah tidak boleh membedakan anak yang cacat dengan anak yang normal.

Agama Islam memberikan hak yang sama, mewajibkan belajar baik yang normal maupun yang cacat. Semua mendapat pendidikan sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya, karena orang yang berilmu akan memperoleh derajat yang tinggi, sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Mujaadilah ayat 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "berlapang-lapanglah dalam majlis" maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan :berdirilah kamu "maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*

Dalam kenyataannya anak yang berkebutuhan khusus banyak yang

Kesenjangan ini disebabkan pola pikir masyarakat yang masih cenderung dikotomis dan memandang rendah, tidak berguna pada anak berkelainan. Oleh karena itu banyak orang tua yang tidak mau dan malu untuk menyekolahkan anaknya, sehingga masih perlu dikaji agar lebih memperhatikan pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus. Karena dengan pendidikan yang diterima, anak akan memperoleh bekal, pegangan hidup yang kuat. Jadi anak tidak akan terpengaruh ke hal yang negatif dan kondisi mereka tidak akan selalu menjadi beban bagi keluarganya, masyarakat.

Kelainan seseorang memiliki tingkatan yang berbeda dari yang paling ringan, sedang, sampai yang berat, dari kelainan tunggal, ganda hingga kompleks, yang berkaitan emosi, psikis, dan sosial. Keadaan ini memerlukan pendidikan khusus dalam memberikan pendidikan sekolah sesuai kebutuhan masing-masing yaitu Sekolah Luar Biasa, seperti SLB bagian A untuk anak tuna netra, SLB bagian B untuk anak tuna rungu, SLB bagian C untuk anak tuna grahita, SLB D untuk anak tuna daksa, SLB bagian E untuk anak tuna laras, SLB G untuk anak cacat ganda.⁵

SLB Marsudi Putra adalah lembaga di bawah naungan Yayasan Kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus Luar Biasa (YKABKLB) dan terdapat beberapa jenis kecacatan yaitu: tuna daksa, tuna grahita, tuna rungu, autis.⁶ Tetapi yang akan penulis teliti hanya anak tuna grahita dan tuna daksa pada kelas III, karena hanya anak tuna grahita dan tuna daksa yang masih mampu untuk diajak berkomunikasi secara ilmiah, selain itu pada umumnya

⁵ Wikipedia, 1998. http://id.wikipedia.org/wiki/berkebutuhan_khusus, 12 juni 2011

⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Marsudi Putra II, 20 Februari 2011

anak tuna daksa tidak hanya mengalami kelainan fisik, tetapi juga mengalami ketidak mampuan lainnya, meskipun begitu anak tuna daksa dapat mengembangkan kemampuan kognisinya dengan cara selalu di beri kesempatan berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan untuk anak tuna grahita memiliki kecerdasan di bawah orang normal padahal kecerdasan bagi manusia merupakan pelengkap kehidupan yang paling sempurna sebab kecerdasan adalah satu – satunya pembeda yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk yang lain, selain itu dengan kecerdasan yang bagus dinamika hidup menjadi lebih indah dan harmonis sebab melalui kecerdasan mental manusia dapat merencanakan atau memikirkan hal-hal yang bermanfaat.⁷ Sehingga peneliti termotivasi untuk meneliti tentang pembelajaran pendidikan agama islam untuk anak tuna grahita dan tuna daksa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tuna grahita dan tuna daksa di SLB Marsudi Putra II ?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dalam menyampaikan materi PAI?
3. Apa hambatan pendidik PAI dalam menyampaikan materi agama Islam?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaannya

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi sekaligus mendeskripsikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam SLB

Marsudi Putra. Secara rinci penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang :

1. Proses pembelajaran Agama Islam yang diberikan pada siswa tuna grahita dan tuna daksa di SLB Marsudi Putra Bantul.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran agama Islam yang diterapkan SLB Marsudi Putra II.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

Secara teoritis dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya konsep penelitian yang telah ada, khususnya yang berkaitan dengan Pembelajaran Agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus.

Secara praktis memberikan manfaat kepada masyarakat agar lebih peduli pada pendidikan agama anak berkebutuhan khusus. Bagi Departemen Sosial hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi dan evaluasi dalam melaksanakan pendidikan keagamaan bagi siswa berkebutuhan khusus.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang mengungkapkan secara spesifik tentang pembelajaran Pendidikan agama Islam pada anak yang berkebutuhan khusus sepengetahuan peneliti belum dilakukan.

Namun demikian ada beberapa hasil penelitian yang mempunyai keterkaitan dengan Pendidikan Agama Islam yang akan peneliti lakukan

Wahyudi dalam skripsinya yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Muhammadiyah Wonosari Kabupaten Gunung Kidul”. Menyimpulkan bahwa: pembelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan di SD Muhammadiyah terdiri atas 5 mata pelajaran : al-qur’an, akhlak, aqidah, tarikh dan ibadah/muamalah. Metode dalam pembelajaran berupa ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, karya wisata, sosio drama. dalam pembelajaran PAI ada faktor pendukung dan penghambat. faktor pendukungnya yaitu: aspek siswa, aspek guru, dan sarana prasarana. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: siswa kurang bersemangat, kondisis anak yang berbeda, belum semua guru memperoleh kesempatan untuk mengikuti berbagai kegiatan peningkatan profesionalisme guru.⁸

Perbedaan penelitian Wahyudi dengan penelitian ini adalah didalam penelitian Wahyudi tidak menjelaskan lebih luas kegunaan metodenya, dalam pembelajaran PAI selain itu tidak di bahas cara meminimalisasi hambatan dalam pembelajaran PAI.

Penelitian Maimunah, dalam skripsinya yang berjudul “ Pelaksanaan pengajaran agama Islam di pondok pesantren aji mahasiswa Al-Muhsin Bantul”. Menyimpulkan bahwa pelaksanaan pengajaran agama Islam di pondok pesantren aji mahasiswa al-muhsin sudah jelas kurikulumnya. Menggunakan system pengajaran tradisional dan metode yang digunakan yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi. Media yang di gunakan dalam proses pembelajaran yaitu proyektor, whiteboard, bangku santri dan media sarana

⁸ Wahyudi, "pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Wonosari Kabupaten Gunung Kidul" Tesis Magister Studi Islam, UII Yogyakarta 2007

lainnya yang sudah membantu terlaksananya pengajaran agama Islam. Adapun teknik evaluasi yang digunakan yaitu: test tertulis dengan cara tanya jawab pertanyaan di tulis, dan tes lisan.⁹ Dalam penelitian Maimunah hanya membahas pelaksanaan pembelajaran agama Islam, tidak dibahas faktor pendukung nya, faktor penghambat dan cara mengatasi hambatan dalam pembelajaran.

Penelitian Endang Suharni, dalam skripsinya yang berjudul “pendidikan agama Islam di SDN Watuadeg Cangkringan Dinas Kabupaten Sleman”. Dari hasil penelitiannya Endang Suharini menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN Watuadeg Cangkringan berjalan lancar antara lain tujuan pembelajaran tercapai, pembelajaran sesuai alokasi waktu yang tersedia, terjadi pembelajaran aktif dari siswa dan guru sebagai fasilitator, media pembelajaran dapat di manfaatkan dengan baik dan di laksanakan evaluasi secara rutin.¹⁰ Didalam penelitian Endang Suharini hanya membahas pelaksanaan dalam pembelajaran PAI tidak membahas faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran dan cara mengatasi hambatannya.

⁹ Maimunah, "Pelaksanaan Pengajaran Agama Islam di pondok pesantren aji al- muhsin Bantul", Skripsi, Fakultas Agama Islam UMY, Yogyakarta, 2007

¹⁰ Endang suharini, "Pendidikan Agama Islam di SDN Watuadeg Cangkringan Dinas Kabupaten Sleman", Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Galunggung, Yogyakarta, 1996

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah: bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹¹

Adapun pengertian pendidikan agama Islam Menurut Zakiah Darajat adalah :

“...Pendidikan agama Islam berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.”¹²

Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Endang Saifuddin

Ansori :

“Pendidikan Agama Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh obyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan sebagainya), dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu, dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran agama Islam.”¹³

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa para ahli berbeda pendapat mengenai rumusan Pendidikan Agama Islam. Ada

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta Gema Insani Pers , 2008) 18

¹² Zakiyah darajat , *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta:Bumi Aksara ,1996)68

¹³ Endang Saefudin Ansori , *Wawasan Islam* (Jakarta :Rajawali,1986) 9

yang menitik beratkan pada segi pembentukan akhlak anak, ada pula yang menuntut pendidikan teori pada praktik, terwujudnya kepribadian muslim. Namun dari perbedaan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa adanya titik persamaan yang secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut: Pendidikan Agama Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim yang sejati. Jadi syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus didirikan melalui proses pendidikan.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Segala sesuatu yang menuju cita-cita yang luhur seharusnya mempunyai dasar sebagai pedoman dan pegangan dalam pelaksanaan pendidikan. Perintah untuk melaksanakan pendidikan ini terdapat dalam Al-Quran dan Hadist sebagai berikut:

a. Surat Luqman: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ

لظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada putranya, seraya memberi nasehat kepadanya: "Hai anakku, janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan Allah itu suatu dosa yang besar".

Tafsir dari ayat tersebut bahwa melalui ayat ini melukiskan pengamalan hikmah Luqman serta pelestarian kepada anaknya. Ini

pun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugrah, kepada nabi nabi muhamad. Kepada siapa saja di perintahkan untuk merenungkan anugrah Allah serta mengingatkan bahwa mempersekutukan allah itu adalah kezaliman yang sangat besar.

Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Allah. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekankan perlunya meninggalkan yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.¹⁴

b. Hadits yang diriwayatkan Muslim

Artinya: "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, barang siapa diantara kamu melihat suatu kemungkaran maka hendaklah ia merubah dengan kekuasaannya kalau tidak mampu maka dengan lisannya dan kalau tidak mampu dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman".¹⁵

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Setiap aktivitas akan senantiasa mengacu, mengarah pada suatu tujuan yang hendak dicapai. Dengan tujuan yang jelas dan kongkrit akan dapat diketahui hasil dari suatu usaha sekaligus akan memberikan arah yang jelas terhadap semua kegiatan.

¹⁴ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah (Jakarta: Lentera Hati, 2006) 95

pun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugrah, kepada nabi nabi muhamad. Kepada siapa saja di perintahkan untuk merenungkan anugrah Allah serta mengingatkan bahwa mempersekutukan Allah itu adalah kezaliman yang sangat besar.

Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Allah. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekankan perlunya meninggalkan yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.¹⁴

b. Hadits yang diriwayatkan Muslim

سَمِعْتِي رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ
فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ لِلْإِيمَنِ.

Artinya: *“Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, barang siapa diantara kamu melihat suatu kemungkaran maka hendaklah ia merubah dengan kekuasaannya kalau tidak mampu maka dengan lisannya dan kalau tidak mampu dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman”*.¹⁵

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Setiap aktivitas akan senantiasa mengacu, mengarah pada suatu tujuan yang hendak dicapai. Dengan tujuan yang jelas dan kongkrit akan dapat diketahui hasil dari suatu usaha sekaligus akan memberikan arah yang jelas terhadap semua kegiatan.

¹⁴ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah (Jakarta: Lentera Hati, 2006) 95

¹⁵ Ibid. hal. 95

Sejalan dengan pernyataan tersebut di atas, Zakiah Darajat berpendapat bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah:

“....untuk membina moral atau mental seseorang ke arah agama, sesuai dengan ajaran agama, artinya setelah pendidikan itu sendiri terjadi orang dengan sendirinya akan menjadi agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak geraknya dalam hidup”.¹⁶

Dengan demikian pengetahuan agama yang benar dan tertanamnya akhlakul karimah itu dalam diri setiap manusia atau orang untuk kemudian direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka Islam sebagai rahmatan lil alamin sebagai tujuan yang paling optimal dari pendidikan agama Islam, yang apabila dilaksanakan insya Allah akan terwujud.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya pendidikan mempunyai fungsi pokok. Adapun fungsi pokok dari pendidikan antara lain yaitu:¹⁷

a. Penyampaian informasi dan pengetahuan

Pendidikan harus dapat memberikan informasi yang sesuai dengan pendidikan kepada seluruh obyek-obyeknya. Informasi yang disampaikan hendaklah relevan dengan sasaran yang diharapkan dan dapat menambah wawasan dan cakrawala berfikir obyek yang dibina, sehingga mereka mampu menatap, merumuskan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam segala aspek

¹⁶ Zakiah Darajat, *Metodelogi Pengajaran agama Islam* (Jakarta :Bumi Aksara ,1996) 68

¹⁷ Mangunharjono, *Pembinaan Arti dan Metodenya*,(Jakarta : Balai Pustaka,1986)13

kehidupannya dan mereka mampu memberikan alternatif pemecahan masalah demi peningkatan kreatifitas dimasa yang akan datang.

b. Perubahan dan pengembangan sikap

Informasi dan pengetahuan yang telah disampaikan kepada obyek, diharapkan mereka mengolahnya, yang selanjutnya dicoba untuk menerapkan sehingga terjadi suatu proses perubahan dan pengembangan sikap-sikap yang lebih terbuka, dan mereka mau menanggalkan pengetahuan dan praktek kerja yang sudah tidak membantu dan bahkan menghambat aktivitas kerjanya.

c. Latihan dan pengembangan kecakapan serta keterampilan

Setelah didapatkan perubahan pada obyek yang dibina, maka perlu adanya latihan secara kontinyu agar dapat mengembangkan informasi dan pengetahuan yang diperoleh sehingga dapat memperoleh kecakapan dan keterampilan yang mapan, karena pada dasarnya informasi dan pengetahuan tiada artinya apabila tidak dibarengi oleh praktek dan penerapan dalam aktivitas sehari-hari.¹⁸

5. Unsur-Unsur Pendidikan Agama Islam

Unsur-unsur pendidikan agama Islam merupakan faktor-faktor yang mendukung atas keberhasilan aktivitas kegiatan pendidikan dan sesuai dengan target yang telah digariskan. Adapun unsur-unsur pendidikan adalah sebagai berikut :

¹⁸ *Ibid*, 15

a. Subyek Pengajaran pendidikan agama Islam

Yang dimaksud dengan subyek pengajaran pendidikan agama Islam adalah pelaksana pengajaran pendidikan agama Islam ataupun orang yang mentransfer nilai-nilai agama pada orang lain dengan harapan nilai-nilai dalam agama dapat diresapi serta dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Subyek atau pelaksanaan pengajaran itu adalah: Kepala Sekolah dan Pendidik

b. Materi Pendidikan

Materi dalam pendidikan agama Islam berkaitan erat dengan ajaran-ajaran agama Islam itu sendiri. Materi pendidikan agama Islam itu meliputi materi aqidah, akhlaq, ibadah, Al-Qur'an dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

1. Materi Aqidah

Materi aqidah Islamiyah dirumuskan pokok-pokoknya secara sistematis di dalam rukun iman yang fungsi dari materi aqidah ini untuk menanamkan kesadaran yang tinggi bahwa dirinya hamba dan ciptaan Allah semata.

2. Materi Ibadah

Materi ibadah telah dirumuskan dalam rukun Islam yang kelima. Fungsi dari materi ibadah ini harus memberikan pengertian bahwa ibadah kepada Allah itu harus sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

3. Materi Akhlaq

Materi akhlaq hendaknya ditekankan kepada kesadaran pribadi yang tinggi bahwa segala tindak tanduknya dan amalan perbuatannya tidak akan terlepas dari pengawasan Allah.

4. Materi Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam hendaknya mempelajari Al-Qur'an sudah dimulai sejak dini dalam rangka mendalami Al-Qur'an terlebih dahulu hendaklah belajar membaca, karena belajar membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang tak ternilai amalnya.

Subhi Sholih dalam Syadali mendefinisikan Al-Quran adalah firman Allah yang menjadi mukjizat yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul dengan perantara malaikat Jibril yang ditulis pada lembaran-lembaran yang nukilkan dengan mutawatir, menjadi ibadah bila dibaca yang diawali surah al-fatihah dan diakhiri dengan surah an-nas.²⁰

Adapun dalam membaca alquran kita harus memperhatikan kaidah-kaidah bacaan supaya makna yang sedang dibaca tidak menjadi kabur. Kaidah tersebut dinamakan dengan ilmu tajwid.

²⁰ Ahmad Syadali, *Ulumul Quran 1*, (Bandung :Pustaka Setia, 1997)1

Menurut Nawawi Ali masalah yang harus diperhatikan dalam membaca Al-Quran adalah²¹:Mahrajul huruf, ahkam al huruf dan sifatul huruf

5. Materi Sejarah Kebudayaan Islam

Materi sejarah kebudayaan Islam adalah materi yang sifatnya sangat membantu dalam pengarahan pendidikan keagamaan yang tidak bisa lepas begitu saja. Materi SKI ini dititik beratkan kepada sejarah Nabi-nabi, Rasul, cerita-cerita yang terdapat dalam Al-Qur'an sehingga dapat diambil sebagai suri tauladan.

c. Metode Pendidikan

Metode merupakan unsur penting dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, setiap kegiatan agar dapat berjalan dengan baik dan sempurna harus memiliki tujuan yang pasti dan jelas. Dalam menggunakan metode hendaknya disesuaikan keadaan obyek pembelajarannya yakni siswa. Maka metode yang digunakan harus sesuai dengan kondisi dan situasi siswa tersebut.

Beberapa metode yang sesuai dengan kegiatan yang ada, penggunaan metode tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa yang memungkinkan terlaksananya pendidikan tersebut. Adapun metode yang dipergunakan meliputi sebagai berikut:

²¹ Nawawi Ali, *Pedoman Membaca Al-Quran*, (Jakarta :PT Mutiara Sumber Wijaya ,1997)45

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang paling sering dipergunakan untuk menyampaikan informasi, dan metode ini biasanya sering dikritik karena dalam pelaksanaannya hanya terjadi monolog satu arah saja. Peserta didik secara pasif mengikuti keinginan pendidik. Untuk mengurangi kelemahan metode ceramah, maka akhir dari pelaksanaan tersebut diadakan pertanyaan di mana dapat memberikan rangsangan kepada peserta sehingga kelemahan tersebut dapat tertutupi dengan evaluasi dari peserta.²²

2) Metode Bacaan Terarah

Metode bacaan terarah adalah metode pendidikan dengan jalan memberi tugas bagi para peserta untuk membaca teks bacaan yang berkaitan dengan materi. Dan teks tersebut merupakan uraian dari pengganti uraian ceramah. Dan diharapkan secara individu para peserta dapat membaca dan memahami suatu teks bacaan (kitab atau buku-buku agama). Sehingga mendapat intisari yang terkandung di dalam teks tersebut.²³

3) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah: metode yang disajikan dengan pengamatan yang cermat untuk menunjukkan bagaimana mempergunakan prosedur, melaksanakan kegiatan atau

²² Mangunharjono, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1986) 112

²³ *Ibid* 113

menggunakan suatu alat tertentu, kemudian diberi penjelasan dan keterangan baik lisan maupun visual demi tercapainya pelaksanaan tersebut.

4) Metode Evaluasi

Metode evaluasi adalah: metode pendidikan yang amat penting dalam kegiatan pendidikan karena dengan metode ini dapat diketahui sejauh mana penerimaan atau penangkapan dan pemahaman peserta terhadap bahan yang disampaikan.²⁴

Metode evaluasi sangat berperan dalam pendidikan, dimana dapat melihat dari hasil yang telah diberikan oleh guru kepada peserta dan dapat pula digunakan untuk mengulas lagi bahan tersebut. Metode evaluasi terbagi dalam dua bagian:

a) Evaluasi secara tertulis bebas

Evaluasi secara tertulis bebas adalah evaluasi yang pelaksanaannya para peserta diberi lembaran kertas untuk menuliskan pendapatnya secara tepat terhadap bagian atau keseluruhan jalannya kegiatan yang telah berlangsung. Dan bila ini telah di isi kemudian dikumpulkan oleh pendidik dan penyelenggara dan kemudian diprosentasi untuk penyempurnaan pendidikan tersebut. Dengan evaluasi ini, maka pendidik dapat mengetahui sejauh mana kelancaran dari kegiatan yang telah dilakukan. Selanjutnya pendidik dapat

²⁴ Muhamad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta :Sumbangsih Offset,1991)16

menentukan langkah-langkah yang lebih tepat agar usaha yang dilakukan berhasil.

b) Evaluasi secara lisan

Dalam evaluasi secara lisan para peserta diberi lembar kertas untuk menulis pendapatnya tentang jalannya kegiatan yang telah berlangsung, namun bedanya diminta untuk mengemukakan pendapatnya di hadapan semua pihak yang terlibat.

6. Anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, fisik. Anak berkebutuhan khusus berkaitan dengan istilah anak luar biasa.²⁵

Sebenarnya ada beberapa hal yang termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus, tetapi peneliti hanya menjelaskan dua kategori yaitu tuna grahita dan tuna daksa.

a. Pengertian tuna grahita

Tuna Grahita adalah: kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata yaitu IQ 84 kebawah berdasarkan tes dan muncul sebelum usia 16 tahun. Dalam masyarakat tuna grahita sering

²⁵ *Orbita: Jurnal Manajemen dan Administrasi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Gara

disebut dengan istilah: lemah pikiran, terbelakang mental, bodoh, pandir, cacat mental, ketergantungan penuh.²⁶

Anak tuna grahita bisa diketahui secara fisik, antara lain :

- 1) Penampilan fisik tidak seimbang, seperti kepala terlalu besar, kecil.
- 2) Tidak dapat mengurus dirinya sendiri sesuai dengan dirinya.
- 3) Sering keluar ludah (cairan) dari mulut.

b. Pengertian Tuna Daksa

Pengertian tuna daksa adalah: kelainan yang meliputi cacat tubuh atau kerusakan tubuh, kelainan atau kerusakan pada fisik dan kesehatan. Kelainan atau kerusakan yang disebabkan oleh kerusakan otak dan saraf tulang belakang. Karakteristik anak tuna daksa :

- 1) Anak tunadaksa mengalami gangguan psikologis
- 2) Cenderung merasa malu, rendah diri dan sensitive
- 3) Memisahkan diri dari lingkungannya²⁷

7. Psikologi perkembangan anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus selalu menunjukkan tingkah laku seperti anak-anak usia di bawahnya, egosentris terhadap apa yang menjadi tuntunannya, bersikap melindungi diri, angkuh. Itu semua terjadi

²⁶ *Ibid* 24

untuk menutupi harga dirinya akibat kelainannya. Dalam mengatasi hal tersebut diusahakan bantuan bimbingan, pendidikan baik sosial maupun agama, karena agama mengatur kehidupan, tingkah laku di dunia dan manusia di hadapan Allah itu sama, yang membedakan keimanan.

Anak yang normal menurut Piaget akan melewati periode atau tahap perkembangan sebagai berikut:

a. Periode Sensorimotor

Periode ini ditandai dengan penggunaan sensomotorik dalam pengamatan yang insentif terhadap dunia sekitarnya. Prestasi intelektual yang dicapai pada periode ini adalah bahasa, konsep tentang obyek dan pengenalan hubungan sebab akibat.

b. Periode Praoperasional

Periode ini ditandai oleh pengamatan anak yang bersifat egosentris (belum memahami cara orang lain memahami obyek yang sama).

c. Periode Operasional Konkret

Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan dan kecakapan baru yaitu mengklasifikasikan, menyusun, dan mengasosiasikan.

d. Periode Operasional Formal

Periode ini ditandai dengan kemampuan untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal yang tidak terikat lagi oleh obyek yang bersifat konkret.²⁸

Anak SDLB Marsudi Putra II termasuk pada perkembangan masa kanak – kanak awal yaitu masa bayi terakhir sampai 13 tahun dan masa yang penuh dengan persoalan karena anak sudah mulai ingin menunjukkan kebebasan sebagai individu, masa ini ditunjukkan dalam bentuk sikap keras kepala, melawan, tidak patuh dan berbuat antagonis. Perkembangan masa kanak kanak meliputi :

Perkembangan fisik yang ideal di kembangkan pada usia awal adalah belajar ketrampilan yang meliputi tangan dan kaki. Perkembangan bicara terlihat meningkat dan bersifat egosentris yaitu anak hanya berbicara mengenai dirinya sendiri , keluarganya tetapi dengan bertambahnya usia sifat egosentris pun berkurang. Perkembangan emosi anak yang menonjol pada usia ini adalah mudah ngambek, atau hal-hal yang bersifat emosi yang akhirnya anak sulit di kendalikan, hal ini terjadi karena rasa ingin tahu mereka yang besar dan ingin mencoba mengalami, mengekspresikan. Tetapi lambat laun anak bisa mengontrol emosinya. Perkembangan sosial pada anak usia ini diawali dengan bermain secara paralel, dimana terlihat anak bermain seolah-olah bermain dengan temanya padahal hanya asyik dengan permainannya sendiri tetapi dengan bertambahnya usia anak sudah mampu mengikatkan diri bermain dengan anak lain dalam kelompok. Perkembangan moral pada anak masih bergantung pada orang lain. Disiplin yang di temalkan tanpa disibikan dahulu disiplin yang

ditanamkan orang tua sangat membantu anak dalam mengembangkan moral yang baik pada tahap selanjutnya.

Anak berkebutuhan khusus perkembangannya sering mengalami kegagalan dalam melampaui setiap periode bahkan anak tuna grahita dalam taraf perkembangan yang paling sederhana sering kali tidak mampu menyelesaikannya dengan baik. Selain itu perkembangan fisik, bicara, emosi, sosial, moral tertinggal jauh dengan anak yang normal. sehingga psikologinya terganggu seperti mental anak tidak sesuai dengan umurnya²⁹